

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif menurut WHO adalah bayi yang hanya diberikan air susu ibu tanpa diberikan makanan lain ataupun cairan apapun kecuali vitamin dan obat-obatan, diberikan sejak lahir sampai bayi berusia enam bulan. Air Susu Ibu (ASI) menjadi program dari WHO, terbukti bahwa menyusui dapat mengurangi terjadinya infeksi pada neonatus, gizi seimbang, dan ASI dapat meningkatkan kecerdasan (IQ) pada bayi. Hal ini didukung karena zat-zat yang terkandung pada ASI sangat dibutuhkan untuk masa pertumbuhan dan perkembangan terutama pada saraf, otak, dan sistem imun tubuh agar terhindar dari penyakit serta ibu yang memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya akan mewujudkan ikatan yang lebih dalam dengan bayinya (Lestari *et al.*, 2024).

*World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif sebagai salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian bayi dengan memberikan IMD pada satu jam pertama kehidupan, memberikan ASI secara Eksklusif sampai enam bulan, memberikan MPASI yang bergizi sejak usia enam bulan dan melanjutkan untuk menyusui sampai anak usia dua tahun atau lebih WHO, 2023 dalam (Lestari *et al.*, 2024)

ASI adalah makanan paling sempurna dan anugrah terbesar dari tuhan dengan segala kelebihanannya karena asi sangat bersih, dan memberi perlindungan yang mengandung zat kekebalan tubuh dibutuhkan bayi untuk menangkal setiap penyakit dari berbagai infeksi, baik yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau parasit (Pesta Ari Pratiwi, Sitti Rahma Soleman, 2023) Namun, sangat disayangkan di era yang sudah sangat modern ini banyak ibu yang lebih memilih untuk memberikan susu formula pada bayinya dibandingkan dengan memberikan ASI Eksklusif. Pemerintah telah menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) No 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif, Peraturan Pemerintah (PP) tersebut

menyatakan bahwa setiap bayi harus mendapatkan ASI eksklusif (KEMENKES RI, 2020)

Dilihat dari data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 angka capaian bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif selama enam bulan sudah mencapai target sebesar 61,5% dari angka 45% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sementara angka cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Jawa Barat sebesar 69,9% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023). Hal ini sudah cukup baik namun jika dilihat lebih mendalam lagi pada Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon angka cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif usia <6 bulan sebesar 70,7%, angka ini menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 70,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2022).

Menurut (Hanubun, Indrayani and Widowati, 2023) beberapa hal yang menghambat pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah produksi ASI kurang (32%), masalah pada puting susu (28%), payudara bengkak (25%), pengaruh iklan pada susu formula (6%), ibu bekerja (5%), pengaruh orang lain terutama keluarga (4%) oleh karena itu dukungan untuk pemberian ASI sangat diperlukan dari keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan untuk menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas.

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pemijatan oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang sisi tulang belakang sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan, dengan rangsangan tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata kemudian mengirimkan pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susu. Pemijatan di daerah tulang belakang menimbulkan rileksasi, menghilangkan stress dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran ASI (Rosmiarti and Lestari, 2024).

Menurut penelitian (Shella Afriany, Nurrohmah and Utami, 2024) terdapat hubungan onset laktasi dengan pijat oksitosin yang dilakukan dengan durasi pemijatan selama  $\pm 15$  menit sebanyak 1-2 kali sehari mengalami peningkatan produksi ASI dari tidak lancar menjadi lancar karena pijat oksitosin dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin ke dalam aliran darah dan merangsang alveoli untuk mengeluarkan ASI.

Data cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah UPTD Puskesmas Poned Gegesik periode Januari – Maret 2025 dari 65 ibu nifas terdapat 30 ibu nifas yang memberikan ASI eksklusif yaitu hanya 46,1% yang mendapatkan ASI eksklusif. Permasalahan yang sering terjadi, di UPTD Puskesmas Poned Gegesik yaitu terdapat ibu yang masih menganggap bahwa setelah persalinan pengeluaran ASI sedikit, sehingga ibu dan keluarga khawatir jika ASI tidak keluar dan bayi akan merasa kelaparan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu mengenai fisiologi laktasi masih kurang, ibu juga belum mengetahui bahwa masalah yang dialami dapat diatasi tanpa memberikan susu formula pada bayinya. Sampai saat ini, pijat oksitosin belum pernah dilakukan di Poned Gegesik dalam upaya memperlancar produksi ASI. Maka dari itu penulis akan memberikan KIE menggunakan *leaflet* mengenai ASI eksklusif dan cara melakukan pijat oksitosin serta kebermanfaatannya. Selain KIE, penulis melibatkan keluarga sebagai tempat pertamanya untuk bersama-sama belajar cara melakukan pijat oksitosin dengan mendemonstrasikannya secara langsung. Sementara itu, untuk mengukur pengetahuan ibu mengenai hal yang berkaitan dengan ASI eksklusif dan pijat oksitosin penulis memberikan *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk memberika asuhan pada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana asuhan kebidanan pada ibu nifas melalui

pemberdayaan keluarga dengan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD puskesmas Gegesik kabupaten Cirebon ?”

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penyusunan Proposal**

#### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan asuhan kebidanan masa nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD puskesmas kabupaten Cirebon tahun 2025.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus kepada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD puskesmas Gegesik kabupaten Cirebon tahun 2025.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus kepada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD puskesmas Gegesik kabupaten Cirebon tahun 2025.
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat dan sesuai kebutuhan kepada kepada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD puskesmas Gegesik kabupaten Cirebon tahun 2025.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan serta analisis kepada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD puskesmas Gegesik kabupaten Cirebon tahun 2025.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait Asuhan Kebidanan Nifas pada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD puskesmas Gegesik kabupaten Cirebon tahun 2025.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan antara teori dan asuhan yang telah diberikan kepada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan

pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD puskesmas  
Gegesik kabupaten Cirebon tahun 2025.

#### **D. Manfaat Penyusunan**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat meningkatkan pengetahuan dan digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan pijat oksitosin dan konsumsi daun katuk pada ibu nifas.

##### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai salah satu pedoman bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam penatalaksanaan asuhan kebidanan mengenai pijat oksitosin dan konsumsi daun katuk pada ibu nifas